

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran seorang anak menyebabkan timbulnya suatu tantangan mendasar terhadap struktur interaksi keluarga yang sudah terbentuk. Peristiwa kelahiran merupakan hal penting dalam kehidupan keluarga. Periode masa nifas menjadikan krisis maturasi yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan psikologis yang mungkin disebabkan oleh situasi atau tahap perkembangan karena terjadi perubahan status dan peran (Hamilton, 1995; Bobak, 2005) dalam (Indriyani, 2013). Berbagai perubahan bisa terjadi pada periode ini termasuk perubahan fisiologis, psikologis, dan sosial pada ibu yang memasuki masa awal transisi menjadi seorang ibu (*motherhood period*). Proses adaptasi psikologi pada seorang ibu sudah di mulai sejak dia hamil. Kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa yang normal terjadi dalam hidup, namun banyak ibu yang mengalami stres yang signifikan. Ada kalanya ibu mengalami perasaan sedih yang berkaitan dengan bayinya, keadaan ini disebut *post partum blues* atau *baby blues* (Marmi, 2012).

Angka kejadian *post partum blues* di Asia pada tahun 2010 cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85% dan angka kejadian *post partum blues* di Indonesia berkisar antara 50-70% pada ibu *postpartum* (Iskandar 2012). Data dari WHO (2018) mencatat prevalensi *post partum blues* secara umum dalam populasi dunia adalah 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun. WHO juga menyatakan bahwa gangguan *post partum blues* ini mengenai sekitar 20% wanita dan 12% laki-laki pada suatu waktu kehidupan (Hutagaol, 2019). Sementara prevalensi *post partum blues* di Negara-negara Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-85% dari wanita pasca

persalinan (Munawaroh, 2018). Angka kejadian *post partum blues* di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 30-75% (Bobak 2018)

Postpartum blues dialami oleh ibu *postpartum* yang bersifat sementara dan terjadi pada minggu pertama setelah kelahiran. Di perkirakan 50-70% menunjukkan gejala awal kemunculan post partum blues pada ibu yang baru melahirkan terutama pada ibu *post partum primipara* (munawaroh 2010). 70% *primipara* yang kurang memiliki dukungan sosial, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasi, instrumental, penghargaan dari suami, keluarga, tetangga, maupun tenaga kesehatan akan mengalami *post partum syndrome*. Hal ini menunjukkan betapa penting-nya dukungan sosial yang diberikan kepada ibu primipara untuk mengurangi dampak dari munculnya *post partum syndrome*. Akibat dari tidak adanya dukungan dari keluarga berdampak pada interaksi ibu dan bayi.

Gejala post partum blues umumnya muncul pada hari pertama sampai hari keempat belas setelah proses persalinan, dengan gejala memuncak pada hari ke lima. *Post partum blues* menunjukkan gejala gejala depresi ringan yang dialami oleh ibu seperti mudah menangis, perasaan-perasaan kehilangan dan dipenuhi dengan tanggung jawab, kelelahan, perubahan suasana hati yang tidak stabil, dan lemahnya konsentrasi. Selain itu ibu menjadi mudah tersinggung, dapat mengalami gangguan pola makan dan tidur (Perry et al, 2010). *Postpartum blues* akan menyebabkan gangguan afek atau mood yang lebih berat pada ibu apabila tidak ditangani dengan benar yaitu *postpartum depression* dan postpartum psikosis Pencegahan dan skrining terhadap post partum blues juga akan dapat mencegah dan menekan terjadinya dampak lebih dari *postpartum depression*. Dampak *post partum blues* tidak hanya terjadi pada ibu, namun juga terjadi pada bayi. Dampak pada ibu adalah dapat mengganggu kemampuan ibu dalam menjalankan peran, salah satunya merawat bayi sehingga mempengaruhi

kualitas hubungan antara ibu dan bayi. Ibu yang mengalami postpartum blues cenderung enggan memberikan ASI (Air Susu Ibu) dan enggan berinteraksi dengan bayinya.

Interaksi ibu bayi atau *Bounding Attachment* adalah sentuhan awal atau kontak kulit antara ibu dan bayi pada menit-menit pertama sampai beberapa jam setelah kelahiran bayinya. Pengalaman kelahiran yang baik dapat memfasilitasi pertumbuhan cinta, karena ibu akan mengurangi rasa kekecewaan terhadap diri sendiri dan akan terfokus untuk memberi perhatian dirinya kepada bayinya. Para ibu yang diberikan waktu lebih banyak untuk mengadakan kontak dengan bayinya untuk selanjutnya akan mempunyai kedekatan yang lebih intensif, seperti adanya saling kepercayaan antara ibu dan bayi, karena itu sangatlah penting untuk memfasilitasi *bounding attachment* sedini mungkin, salah satu cara memfasilitasi *bounding attachment* adalah Inisiasi Menyusi Dini (Yuliantanti, 2013)

Berdasarkan Penelitian dari Diyan Charla Ratna Sari dan Lantin Sulistiorini yang di Publikasikan Tahun 2015 Pada Bulan Mei Menyebutkan Bahwa Kejadian *Post partum blues* Di RSIA Srikandi IBI Kabupaten Jember Pada Periode April – Mei 2015 di peroleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami *post partum blues* dengan presentase 68% dan 68% mengalami interaksi ibu-bayi yang kurang baik. Berdasarkan penelitian dari Heni Purwaningsih dan Flirencia Herlina yang di publikasikan Tahun 2019 pada bulan juni menyebutkan bahwa kejadian *post partum blues* di RSIA Gladiool Kota Magelang pada periode November – Desember 2018 di peroleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami *post partum blues* dengan presentase 75% dan 53,1% mengalami interaksi ibu bayi yang kurang baik. Berdasarkan penelitian dari Dewi Susilawati dan Risnawati yang di publikasikan Tahun 2020 pada bulan Mei menyebutkan bahwa kejadian *post partum blues* di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo

Kota Padang pada periode Juni – Oktober 2019 di peroleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami *post partum blues* dengan presentase 68% dan 60,5% mengalami interaksi ibu bayi yang kurang baik. Berdasarkan penelitian dari Zolla Amely Ilda dan Yeni Rustina yang di publikasikan Tahun 2013 pada bulan November menyebutkan bahwa kejadian interaksi ibu bayi di RSUP Jakarta pada periode Juli – November 2012 di peroleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami interaksi ibu bayi dengan presentase 68,8% dan 62,5% mengalami *post partum blues*. Berdasarkan penelitian dari Diah Ayu Fatmawati yang di publikasikan Tahun 2015 pada bulan September menyebutkan bahwa kejadian *post partum blues* di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Yogyakarta pada periode Januari – Maret 2014 di peroleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami kejadian *post partum blues* dengan presentase 46,8%.

Mengingat pentingnya interaksi ibu bayi pada *post partum*, maka penting untuk mewujudkan kasih sayang tersebut. Interaksi ibu bayi pada ibu *post partum* memegang peranan penting yang akan memberikan kenyamanan dan kehangatan pada sibayi, dimana bayi akan merasa dicintai, diperhatikan, dipercayai serta dapat menumbuhkan sikap sosial, sehingga bayi dapat merasa aman dan berani untuk melakukan eksplorasi (Wahyuni, dkk, 2016). Ada berbagai cara untuk melakukan *bounding attachment* diantaranya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan pemberian ASI Eksklusif. Dengan terjadinya *post partum blues* pada ibu maka akan mempengaruhi kegiatan *bonding attachment* pada anak karena perasaan sedih yang di alami ibu akan menghambat interaksi ibu bayi yang akan di lakukan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Koesnadi Bondowoso bahwa pasien *post partum primipara* yang di rawat inap pada periode januari 2020 – September 2020 berjumlah 116 pasien. Peneliti mendapatkan data

sebanyak 70% pasien yang tidak mau menyusui atau dekat dengan bayinya. Hal ini dikarenakan ketidak siapan pasien untuk menjadi ibu dan tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan data di atas dan pentingnya mencegah terjadinya *post partum blues* dan interaksi ibu bayi karena jika interaksi ibu dan bayi tidak segera ditangani maka akan berakibat fatal pada perkembangan bayi kedepannya jika terus terusan tidak mendapat kasih sayang dari ibunya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kejadian *Post Partum Blues* Dengan Interaksi Ibu-Bayi Pada Ibu *Post Partum Primipara* Di Wilayah Kerja Puskesmas Nangkaan Bondowoso”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Hubungan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi sangat penting untuk di ketahui oleh seorang ibu apalagi oleh ibu baru yang akan melahirkan, karena pengetahuan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi sangat di butuhkan oleh ibu baru atau ibu primipara yang akan melakukan peran barunya sebagai seorang ibu. Pengetahuan yang luas tentang apa itu kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi akan membuat ibu primipara lebih bisa menyiapkan mental untuk menerima dan merawat bayinya dengan baik dan itu akan memberikan dampak positif terhadap orang tua maupun bayi. Oleh karena itu di butuhkan pengetahuan yang luas tentang kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi tersebut. Peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah kejadian *post partum blues* pada ibu *post partum primipara* di wilayah kerja puskesmas nangkaan ?

- b. Bagaimanakah interaksi ibu-bayi pada ibu *postpartum primipara* di wilayah kerja puskesmas nangkaan?
- c. Adakah hubungan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu-bayi pada ibu *postpartum primipara* di wilayah kerja puskesmas nangkaan?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kejadian post partum blues dengan interaksi ibu-bayi pada ibu primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Nangkaan Bondowoso.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian *post partum blues* pada ibu *postpartum primipara* di wilayah kerja puskesmas nangkaan.
- b. Mengidentifikasi interaksi ibu-bayi pada ibu *postpartum primipara* di wilayah kerja puskesmas nangkaan.
- c. Menganalisis hubungan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu-bayi pada ibu *postpartum primipara* di wilayah kerja puskesmas nangkaan.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Ibu *post partum*

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi, penelitian ini di harapkan dapat membantu ibu *post partum* untuk menyiapkan mental dan perasaan saat akan melahirkan.

2. Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan hubungan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu-bayi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orang tua dan suami agar mampu memahami kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu-bayi. Dengan cara peneliti memberikan informasi kepada keluarga mengenai penyebab terjadinya *post partum blues* pada keluarga

3. Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu-bayi.

4. Petugas kesehatan

Hasil penelitian diharapkan menjadi strategi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif tentang kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu-bayi

5. Institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam mengaplikasikan perawatan pada ibu *post partum* khususnya ibu *post partum primipara* dalam upaya pencegahan terjadinya *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi di Kabupaten Bondowoso.

6. Institusi pendidikan kesehatan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu atau memperkaya ilmu dan perkembangan ilmu mengenai bidang keperawatan maternitas.

7. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu diharapkan membuka wawasan dan menambah pengetahuan peneliti mengenai kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi serta dapat mengaplikasikannya di tempat kerja peneliti.

8. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi data dasar dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kejadian *post partum blues* dengan interaksi ibu bayi pada ibu *primipara*

